

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam aktivitas bisnis disetiap perusahaan tidak akan terlepas dari sebuah resiko yang dihadapinya. Perkembangan dunia bisnis ini juga semakin pesat dan membuat tantangan dalam mengelola perusahaan yang lebih kompleks. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, *et al.*, 2007). Belajar dari kasus yang terjadi pada perusahaan *Enron* dan *Worldcom* yang terbukti bahwa penyajian laporan keuangan yang sangat baik belum tentu memberikan jaminan kelancaran pada usaha perusahaan. Informasi yang bersifat finansial saja tidak cukup dijadikan sebagai dalam menilai suatu perusahaan (Holland 2002).

Keberadaan dari sebuah resiko didalam setiap kegiatan usaha, menggerakkan perusahaan untuk melakukan pengelolaan resiko yang efektif dan efisien. Dalam pengungkapan *enterprise risk management* ini menjadi sangat penting untuk para investor seiring dengan ketidakpastian yang sering kali muncul dalam dunia bisnis. Adapun hal yang sering kali mengganggu dalam perusahaan berasal dari resiko didalam internal dan eksternal sehingga perusahaan tidak mempunyai manajemen resiko yang baik maka akan mengalami sebuah kesulitan dalam mempertahankan bisnisnya.

Salah satu kasus yang terjadi adalah akibat mengabaikan risiko dalam bisnis perusahaan sehingga terjadi pembobolan bank yang dialami Citibank pada Maret 2011. Kasus ini bermula ketika pihak Citibank mendapat aduan dari tiga nasabahnya terkait dengan dana nasabah yang ada di tabungan menghilang, setelah dilakukan penyelidikan ternyata terdapat pembobolan dana nasabah yang dilakukan oleh karyawan senior yang menjabat sebagai

vice president di bank tersebut yang bernama Melinda Dee. Kasus kejahatan perbankan di Citibank dinilai ahli hukum Yenti Ganarsih sebagai bukti lemahnya pengawasan perusahaan. Ia mencontohkan, kasus yang dilakukan oleh Melinda tidak akan terjadi apabila bank rutin melakukan pemeriksaan berkala (www.tempo.co). Kasus tersebut terjadi karena bank mengabaikan risiko dalam bisnis yang dihadapi perusahaan, dimana risiko tersebut tentu dapat mengancam keberlangsungan dan merugikan banyak pihak terutama investor dan menyebabkan kepercayaan pengguna laporan berkurang. Maka dari itu, baik perusahaan perbankan tidak dapat mengabaikan risiko dalam bisnis perusahaan yang mungkin terjadi sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan *enterprise risk management* untuk mengelola risiko dan untuk memberikan informasi yang dapat menambah kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Pengelolaan laporan keuangan juga dapat menimbulkan sebuah fenomena kecurang sehingga mempunyai dampak berkurangnya keyakinan dari publik dan juga dapat memberikan tekanan terhadap para pengurus perusahaan serta manajemen untuk meningkatkan tanggung jawab mereka. Penerapan pengungkapan manajemen risiko dan pengelolaannya erat kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *enterprise-wide risk management* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) Enterprise Risk Management (2004)* mendefinisikan manajemen risiko perusahaan sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Dari forum konstondian sentra efek Indonesia (2008) menjelaskan tentang *Enterprise Risk Management* diharapkan dapat ketidak pastian risiko dalam perusahaan terkait peluang

dan terkait dan meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Dengan adanya program *Enterprise Risk Management* (ERM) mempunyai manfaat yang lebih untuk memberikan informasi yang lebih tentang profil resiko perusahaan. Adanya *Enterprise Risk Management* (ERM) Memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi ini secara financial dan nonfinancial kepada pihak luar tentang profil resiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka untuk manajemen resiko (Hoyt dan Liabenberg, 2010).

Telah dipublikasikanya peraturan tentang penjelasan pengelolaan *Enterprise Risk Management* ini diharapkan dalam pedoman penerapan manajemen resiko berbasis Governance 2011 yang diatur oleh Komite Kebijakan Governance (KNKG). Dari sebuah pemaparan pedoman tersebut didapat bagaimana tanggung jawab manajemen dalam mengelola *Enterprise Risk Management* agar menciptakan lingkungan dalam bisnis yang sehat. Di Indonesia sudah mulai pengungkapan manajemen resiko dan sudah dilaporkan, hal ini dibuktikan dengan keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006 tentang informasi mengenai resiko yang akan dihadapi dan juga upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola dari resiko tersebut, meskipun tidak menyatakan bentuk laporan pengungkapan dari manajemen resiko.

Beberapa faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Yang pertama yaitu ukuran perusahaan, perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil, dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat resiko yang dihadapi, baik itu resiko keuangan, oprasional, reputasi peraturan dan resiko informasi (KPMG, 2001). Maka dari itu, penekanan dan pengungkapan tentang *Enterprise Risk Management*, akan lebih tinggi.

Kedua yaitu struktur *corporate governance*, komite nasional kebijakan *corporate governance* (2006) mendefinisikan bahwa *corporate governance* dengan pencapaian keberhasilan usaha dan juga untuk memantau kinerja pencapaian sasaran keberhasilan usaha tersebut. Sesuai dengan itu, maka struktur *corporate governance* menjelaskan tentang distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat didalam sebuah bisnis tersebut, antara lain adalah dewan komisaris, direksi, manajer, pemegang, saham auditor eksternal serta pihak-pihak lain yang terkait dengan *stakeholders*.

Struktur *Corporate Governance* seperti, komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan hal ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan pemegang saham (Firth dan Rui, 2006). Dewan non eksekutif diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas (internal atau eksternal) audit dalam rangka melengkapi tanggung jawab. Dari pembentukan *Risk Management committee* (RMC) didalam perusahaan adalah merupakan salah satu solusi harus dilakukan oleh para dewan komite sebagai dari *Corporate Governance* untuk membantu agar meningkatkan *Enterprise Risk Management*.

Banyak perusahaan yang menggunakan jasa audit Big Four karena dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi dari resiko. *Big four* dapat memberikan panduan kepada klien mengenai praktek GCG yang tepat untuk diterapkan, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penilaian pengawasan risiko perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010). Faktor ketiga *ownership concentration*, dijelaskan oleh Rustiarini (2012) bahwa konsentrasi kepemilikan yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan akan memiliki beberapa dampak terhadap kualitas implementasi *Corporate*

Governance perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti, risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi.

Ketika perusahaan memiliki resiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Amran et al., 2009 dalam anisa, 2012). Dengan tingkat *Leverage* yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki sebuah struktur modal yang dengan jumlah hutang lebih besar dari pada jumlah ekuitasnya, dengan demikian perusahaan memiliki sebuah resiko atas kesulitan dalam melunasi hutang beserta hutangnya. Permintaan untuk pengungkapan dari ERM ini masih tinggi oleh para investor dan pemegang saham hal tersebut dapat membuat penelitian mengenai ERM ini sangat menarik untuk diteliti, melihat dari ERM merupakan sebuah isu yang masih baru meskipun perkembangannya sudah luas.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel satu perusahaan untuk dijadikan objek dari penelitian ini yaitu perusahaan perbankan selama tiga periode. Tujuan dipilihnya objek perusahaan perbankan karena masih jarang penelitian yang menggunakan objek ini untuk pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan juga dapat konsisten untuk membuktikan kebenarannya. Selain itu juga perusahaan perbankan memberikan peran penting dan signifikan dalam dunia kehidupan ekonomi negara, serta memiliki potensi besar tentang pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki judul **“Pengaruh *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang**

Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018” agar menjadi penting untuk dilakukan.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian ini adalah akan terfokus untuk membahas tentang Pengaruh *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
2. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
3. Apakah *Risk Management Committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
4. Apakah Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

1.4 Tujuan Masalah

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Reputasi Auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Risk Management Committe* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Diharapkan agar penelitian ini memberikan sebagai bahan referensi didalam akuntansi mengenai tentang pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

2. Manfaat Praktis

Bagi manajemen resiko diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan *Enterprise Risk Management* untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan resiko di perusahaan. Dan bagi Investor diharapkan informasi dalam pengambilan keputusan dan kredit dengan melihat bagaimana penerapan manajemen resiko yang dilakukan perusahaan.

3. BagiPeneliti

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta memperoleh gambaran secara langsung tentang Pengaruh *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui isi proposal ini maka penulis mendeskripsikan sistematika penyajian proposal sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal – hal pokok yang berhubungan dengan penulisan skripsi, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori – teori yang mendukung tentang penelitian yang akan dilakukan penulis, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, hipotesis dan alat analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang analisis data, pengujian regresi klasik, dan pengujian terhadap hipotesis yang dirumuskan dan pembahasan penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari uraian yang telah dianalisis dan saran yang dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pemecahan masalah.

LAMPIRAN**DAFTAR PUSTAKA**